

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia perekonomian yang berkembang saat ini khususnya pada dunia bisnis, tentunya para investor dan kreditur sebelum menanamkan modalnya akan melihat terlebih dahulu kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Sehingga, diperlukan adanya suatu analisis prediksi kondisi keuangan sebuah perusahaan (Husnan, 2001). *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Sedangkan, menurut Darsono dan Ashari (2005) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*.

Ada banyak perusahaan di Indonesia yang diprediksi akan dilanda kebangkrutan, contohnya saja perusahaan Telkomsel yang diputuskan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat karena tidak bisa memenuhi perjanjian kerjasama dengan PT Prima Jaya (Kompasiana, 2012). Dengan demikian, kondisi *financial distress* bisa saja terjadi pada perusahaan besar maupun kecil.

Financial distress dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012). Saat ini, pada umumnya penelitian mengenai prediksi *financial distress* dimasa yang akan datang menggunakan indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan (Iramani, 2007). Indikator Penilaian kinerja keuangan atau *financial indicator* untuk memprediksi *financial distress* dapat menggunakan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Namun, selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan untuk memprediksi *financial distress*, terdapat juga indikator lain yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, ataudengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*Forum Corporate Governance in Indonesia*, 2002).

Corporate governance saat ini diketahui sebagai sebuah sistem yang banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk meningkatkan *value*-nya dan memperbaiki kinerja perusahaan (Seog, 2007). Sehingga, dengan sebuah tata kelola yang baik dalam perusahaan, kondisi kebangkrutan dapat diminimalisir. *Corporate governance* juga menghilangkan konflik yang timbul antara keinginan untuk mensejahterakan masyarakat atau

mensejahterakan *shareholders* (Sneirson, 2009). Maka, dapat disimpulkan dengan tata kelola perusahaan yang semakin membaik maka secara tidak langsung keberlangsungan perkembangan perusahaan juga akan lebih terjamin.

Menurut Emirzon (2006) *corporate governance* dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya hingga 30%. Selain itu, *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan kepuasan pelanggan serta meningkatkan kepercayaan dari investor. Penelitian Nuswandari (2009) menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang baik mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif.

Sumariyati (2006) mengemukakan beberapa perusahaan besar seperti PT. Astra International Tbk, Bank Niaga, Sufocindo, dan Medco mengakui bahwa dengan penerapan *good corporate governance* di perusahaannya, nilai saham perusahaannya dihargai lebih tinggi atau mendapat premium sekitar 20% - 30% dari harga saham yang beredar di pasar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cheung dkk. (2005) terhadap 168 perusahaan besar di Hong Kong yang menyimpulkan bahwa penerapan *good corporate governance* berkaitan erat dengan tingginya harga saham perusahaan di pasar.

Penelitian Dewi (2009) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempublikasikan *good corporate governance* memberikan tingkat pengembalian investasi lebih besar daripada yang direncanakan perusahaan. Namun dalam penelitian Bowen dkk. (2007) mengungkapkan bahwa

corporate governance yang buruk akan memberikan kesempatan untuk melakukan manajemen laba, sedangkan dengan *good corporate governance* akan mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Gamayuni (2011) dan Fatmawati (2012) telah membuktikan ketepatan dari rasio-rasio keuangan yang ditemukan oleh Altman dalam memprediksi kesehatan suatu perusahaan. Metode yang diungkapkan oleh Altman pada tahun 1983 untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan ratio *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *EBIT/total assets*, *market value of equity/book value of total debt*, serta *sales/total assets* sebagai ukuran kesehatan perusahaan. Sehingga, *financial indicator* atau indikator keuangan bisa pula digunakan untuk memprediksi kebangkrutan atau *financial distress*.

Elemen struktur *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan jumlah direksi yang keluar (*turnover* direksi). Sedangkan elemen *financial indicator* yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas dan *leverage*. Dengan banyaknya variabel yang akan diteliti diharapkan akan memberikan hasil yang signifikan dalam rangka meneliti pengaruh *corporate governance* dan *financial indicator* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian dibidang akuntansi khususnya keuangan dengan judul **“ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL INDICATOR* TERHADAP PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)”**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Widyasaputri (2012), pada penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perbankan periode 2008-2010. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengukur dewan direksi dengan jumlah dewan direksi yang keluar, dan menambahkan variabel independen kepemilikan publik dan *financial indicator* serta menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Diharapkan dengan adanya penambahan variabel independen tersebut, penulis dapat mengetahui apakah *financial indicator* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan penulis diantaranya adalah struktur *corporate governance* dan *financial indicator*. Struktur *corporate governance* dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa variabel antara lain kepemilikan publik, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan jumlah direksi yang keluar. Sedangkan *financial indicator* dapat dijelaskan dengan variable likuiditas dan *leverage*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
4. Apakah jumlah direksi yang keluar berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan publik terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan
3. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan
4. Untuk menguji pengaruh jumlah dewan direksi yang keluar terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan
5. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan
6. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai analisis pengaruh struktur *corporate governance* dan *financial indicator* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan dan juga sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian mengenai *financial distress*, sehingga dapat

menjadi salah satu sarana bahan bacaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak perusahaan

Hasil penelitian berguna sebagai referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan, agar dapat menganalisis dan membuat prediksi perusahaannya mengenai kondisi *financial distress*.

b. Bagi pihak pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

c. Bagi pihak investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk para calon investor sebagai bahan pertimbangan awal untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.